

Klasifikasi Emosi dalam Novel “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya” Karya Rusdi Mathari

Muhammad Afiiq Rana

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Rokania

e-mail : afiiq.ai2016@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan klasifikasi emosi dalam novel *Merasa pintar Bodoh Saja Tak Punya*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Sumber data dari penelitian ini adalah novel *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* Karya Rusdi Mathari sedangkan datanya berupa kutipan (kata, frasa, kalimat dan paragraf) dalam novel. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tidak langsung dengan studi dokumenter. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa jenis emosi yang paling dominan dalam novel *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* Karya Rusdi Mathari adalah konsep rasa bersalah. Konsep rasa bersalah adalah perasaan yang muncul dari diri sendiri dan dipicu oleh konflik antara dorongan hati dan standar moral.

Kata kunci : *Klasifikasi Emosi, Novel*

Abstract

This research aims to describe the classification of emotions in the novel *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya*. The research employs a qualitative method and uses a literary psychology approach. The data source for this study is the novel *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* by Rusdi Mathari, with the data consisting of excerpts (words, phrases, sentences, and paragraphs) from the novel. The data collection technique involves indirect methods using documentary studies. Based on the research findings, it can be concluded that the most dominant type of emotion in *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* is the concept of guilt. The concept of guilt is a feeling that arises from within oneself and is triggered by a conflict between inner impulses and moral standards.

Keywords: *Emotion Classification, Novel*

PENDAHULUAN

Era globalisasi mengubah segalanya sehingga membuat setiap bidang berkembang, salah satunya yaitu teknologi. Teknologi kini sudah menjadi salah satu elemen penting dalam kehidupan sehari-hari, misalnya telepon seluler. Ponsel mempunyai dampak yang sangat besar dengan memberikan kemudahan dalam berkomunikasi melalui media teks, audio bahkan audio visual. Saat ini telepon seluler juga telah menjadi penunjang dunia pendidikan. Karena dengan adanya akses internet, setiap orang dapat mengakses apa yang diinginkannya, termasuk pembelajaran dalam bentuk elektronik. Perkembangan dunia sastra sangatlah pesat dari zaman dahulu hingga sekarang dan evolusi teknologi ini juga mempengaruhi sastra. Ketersediaan buku elektronik atau media web yang dapat menyajikan karya sastra merupakan sesuatu yang menguntungkan bagi para penggiat sastra.

Keberadaan media elektronik saat ini memudahkan pembaca untuk memperoleh karya sastra para penulis, yang mana tentu saja dapat diakses oleh para penggiat literasi yang berada di daerah yang sulit menemukan mendapatkan buku atau sumber literasi yang menarik. Di balik kemudahan yang dibawa oleh teknologi dalam karya sastra, terdapat juga kendala yang menjadi tantangan bagi para penulis karya sastra. Penulis saat ini dituntut untuk bisa lebih menulis karya yang menarik dan tentunya relevan dengan keadaan saat ini. Sebuah karya sastra akan lebih populer jika melibatkan aktivitas psikologis yang dapat menggiring pembaca merasakan emosi dari

sebuah karya. Dengan mengetahui klasifikasi emosi yang ada, orang dapat dengan mudah menciptakan karya yang dapat mempermainkan emosi pembacanya agar dapat lebih bisa dinikmati oleh pembaca.

Sastra berasal dari bahasa sansekerta *shastara* yang artinya 'tulisan' yang mengandung pedoman. Defenisi sastra tergantung pada konteks, cara pandang, wilayah geografi budaya, waktu, tujuan, dan juga berbagai faktor lainnya. Menurut Sugiati (2018) sebagai produk insani, sastra mengungkapkan nilai-nilai sosial filosofi baik yang bertolak dari pengungkapan kembali maupun penyerahan konsep baru yang terkadang mengungkapkan daya ramai kehidupan. Menurut Sumarjo dan Saini (1988 : 3) sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Menurut Endraswara (2008) sastra sebagai "gejala kejiwaan", di dalamnya terkandung fenomena-fenomena kejiwaan yang tampak lewat perilaku tokoh-tokoh nya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret serta di dalam sastra terdapat "gejala kejiwaan", yang mengandung fenomena-fenomena kejiwaan yang tampak lewat perilaku tokoh-tokoh nya.

Karya sastra dibuat berdasarkan pemikiran penulis yang mencerminkan suatu keadaan di masa itu. karya sastra berhubungan erat dengan fiksi. fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyarankan pada kebenaran sejarah (Abrams, 1982:61). Fiksi menjadikan suatu karya sastra lebih menarik untuk dinikmati. Karena dengan adanya fiksi penulis bisa merubah suatu kejadian nyata menjadi sebuah cerita yang diberi tambahan imajinasi penulis sehingga penulis bisa menyesuaikan situasi dan kondisi dalam cerita yang sesuai dengan kehidupan nyata. Hal ini membuat pembaca lebih dapat menikmati karya sastra tersebut.

karya sastra dibagi menjadi tiga jenis yaitu prosa,puisi dan drama. Prosa adalah karangan bebas yang tidak terikat oleh banyaknya baris serta suku kata di dalamnya. J. Budhy Raharjo (1986:16) menyatakan bahwa prosa adalah karangan yang tidak terikat pada bentuk, irama dan sajak. Aminuddin (1985: 66) menyatakan bahwa istilah prosa fiksi atau cukup disebut karya fiksi, biasa juga disebut dengan prosa cerita, prosa narasi, narasi, atau cerita berplot. Pengertian prosa fiksi tersebut adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranananya, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita. Sedangkan Muliadi (2017:1) mengatakan bahwa fiksi atau prosa adalah "salah satu jenis genre sastra,di samping genre lainnya.genre lain yang di maksud ialah puisi dan drama. Prosa termasuk karya sastra yang disebut, cerpen, cerber, dan novel.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa prosa adalah karangan yang tidak terikat pada bentuk, irama dan sajak. Prosa fiksi atau cukup disebut karya fiksi, biasa juga disebut dengan prosa cerita, prosa narasi, narasi, atau cerita berplot. Prosa juga termasuk karya fiksi dimana pengarang menuangkan ide imajinatif dan khayalan kedalam bentuk tulisan yang bersifat naratif. Keindahan dalam tulisan juga diperhatikan penulis agar dapat dinikmati oleh pembaca. Salah satu karya sastra yang berbentuk prosa yaitu novel.

Novel adalah suatu karya sastra yang bersifat naratif memiliki beberapa konflik dan runtut di dalam nya. Menurut Atmazaki (2007:40) novel merupakan fiksi naratif modern berbentuk prosa yang lebih panjang dan kompleks dari pada yang mengekspresikan sesuatu tentang kualitas atau nilai pengalaman manusia. Nurgiyantoro (2007 :11) juga berpendapat bahwa novel adalah karya sastra yang mengungkapkan sesuatu dengan bebas, menyajikannya lebih banyak serta lebih rinci, lebih detail dan lebih kompleks. Novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan Istilah novel dalam Bahasa Indonesia berasal dari istilah novel dalam bahasa Inggris. Sebelumnya istilah novel dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Itali, yaitu *novella*. *Novella* diartikan sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams, dalam Purba, 2012: 62).

Novel merupakan karya sastra dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku (Nurgiyantoro, 2015). Di dalam novel juga memiliki banyak tokoh dengan berbagai watak hal ini membuat novel

menjadi cerita yang panjang sehingga pembaca tidak mudah menebak akhir dari cerita yang disajikan. Novel sebagai bagian bentuk dari sastra sering terdapat peristiwa yang melibatkan kejiwaan tokoh di dalamnya. Sastra merupakan hasil ungkapan kejiwaan seorang pengarang, yang berarti didalamnya suasana kejiwaan sang pengarang, baik suasana pikir maupun suasana rasa (emosi) (Endraswara, 2008). Emosi tokoh hadir karena adanya respon menanggapi permasalahan yang terjadi pada diri sendiri dan lingkungan, maka suatu karya sastra dapat diteliti dengan kajian psikologi sastra.

Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan (Minderop 2010 : 52). Dalam menelaah suatu karya psikologis hal penting yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan.

Psikologi sastra dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, karya sastra merupakan kreasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (*subconscious*) yang selanjutnya dituangkan dalam bentuk *conscious* (Endraswara ,2003:96). Kedua, telaah psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh problema psikologis kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita. Karya-karya sastra memungkinkan ditelaah melalui pendekatan psikologi karya sastra menampilkan watak para tokoh,walaupun imajinatif,dapat menampilkan berbagai problem psikologis.

Emosi adalah suatu bentuk respon perilaku manusia terhadap suatu keadaan yang terjadi pada diri sendiri ataupun di lingkungan sekitar. Menurut Sartre (2021:IX) mengatakan bahwa emosi bisa dilukiskan hanya dalam hubungan kognitif atau yang berkenaan dengan kesadaran. Menurut Wahab (2016:158-159) Emosi adalah suatu perasaan yang mendorong individu untuk merespons atau bertindak laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya. Sedangkan Menurut Claudia Sabrina (2021:2) berpendapat emosi merupakan suatu perasaan dan kondisi psikologis yang khas dan cenderung mendorong lahirnya suatu tindakan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa emosi adalah tindakan atau respon yang muncul akibat suatu keadaan yang berasal dari diri dalam dirinya sendiri maupun efek dari suatu keadaan di lingkungan sekitar yang mempengaruhi kejiwaan seseorang.

Klasifikasi emosi adalah kegembiraan, kemarahan, ketakutan dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (*primary emotions*). Situasi yang sering membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya dan mengakibatkan ketegangan (Minderop : 2016). Menurut Minderop (2016) klasifikasi yang ke 1 adalah konsep rasa bersalah. Konsep rasa bersalah adalah perasaan yang muncul dari diri sendiri dan dipicu oleh konflik antara dorongan hati dan standar moral. Semua kelompok secara budaya mempunyai aturan pengendalian dorongan yang melalui pendidikan sejak kecil hingga dewasa, termasuk pengendalian hasrat seksual.

Rasa bersalah dapat pula disebabkan oleh perilaku neurotik , yakni ketika individu tidak mampu mengatasi problem hidup seraya menghindarinya melalui manuver-manuver defensif yang mengakibatkan rasa bersalah dan tidak bahagia. Ia gagal berhubungan langsung dengan suatu kondisi tertentu, sementara orang lain dapat mengatasinya dengan mudah.

Klasifikasi emosi yang ke 2 yaitu rasa bersalah yang dipendam, seseorang cenderung merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya sendiri.

Klasifikasi emosi yang ke 3 adalah Menghukum diri sendiri Dalam klasifikasi emosi menghukum diri sendiri biasanya seseorang telah menyadari dan mengakui kesalahannya sehingga seringkali menghukum diri sendiri. Konsep rasa bersalah yang dipendam sangat berkaitan erat dengan menghukum diri sendiri, dalam hal ini perasaan bersalah dalam diri seseorang akan sangat besar sehingga perasaan menyesal akan suatu hal juga sangat dirasakan mendalam oleh orang tersebut.

Klasifikasi emosi yang ke 4 adalah rasa malu. Rasa malu berbeda dengan rasa bersalah. timbulnya rasa malu tanpa terkait dengan rasa bersalah. Seseorang mungkin merasa malu ketika salah menggunakan garpu ketika hadir dalam pesta makan malam yang terhormat, tapi ia tidak merasa bersalah. Ia merasa malu karena merasa bodoh dan kurang bergengsi dihadapan orang

lain. Orang itu tidak merasa bersalah karena ia tidak melanggar nilai-nilai moralitas. Perasaan ini tidak terdapat pada anak kecil, ia merasa malu dan bahkan takut bila tertangkap basah sedang mencuri kue.

Klasifikasi emosi yang 5 yaitu kesedihan. Kesedihan atau duka cita (*grief*) berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Intensitas kesedihan tergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai. Kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan.

Klasifikasi emosi yang ke 6 yaitu kebencian. Kebencian atau perasaan benci (*hate*) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan segala objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekedar timbulnya perasaan tidak suka atau aversi yang dampaknya ingin menghindar dan tidak bermaksud menghancurkan sebaliknya perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang dan ia tidak akan pernah puas sebelum menghancurkannya, bila objek tersebut hancur ia akan merasa puas.

Klasifikasi emosi yang ke 7 adalah cinta. Psikolog perlu mendefinisikan cinta dengan cara memahami mengapa timbul cinta dan apakah terdapat bentuk cinta yang berbeda. Gairah cinta dari romantic tergantung pada si individu dan objek cinta. Menurut kajian cinta romantic, cinta dan suka pada dasarnya sama. Mengenai cinta seorang anak kepada ibunya didasari kebutuhan perlindungan, demikian pula cinta ibu kepada anak adanya keinginan melindungi.

Novel "*Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya*" karya Rusdi Mathari adalah novel yang memiliki berbagai konflik yang tertulis di dalamnya. Salah satu konflik yang terdapat dalam novel tersebut yaitu konflik dalam beragama. Novel "*Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya*" Karya Rusdi Mathari ini memiliki beberapa tokoh utama yaitu Cak Dlahom. Cak Dlahom adalah tokoh yang memiliki karakter yang sering dianggap tidak waras oleh warga namun memiliki ilmu agama yang tinggi serta tindakannya dalam memahami agama cukup berbeda dari yang lainnya. Ia hidup sebatang kara di kandang kambing milik Pak Lurah. Cak Dlahom memiliki karakter yang suka berbicara apa adanya. Tokoh yang selanjutnya yaitu Mat Piti. Mat Piti ialah seorang yang hidup sederhana dan dikenal dermawan oleh warga. Mat Piti juga orang yang sering mendengarkan Cak Dlahom ketika berbicara karena menurut Mat Piti selalu ada pesan yang disampaikan oleh Cak Dlahom yang sulit dipahami oleh orang lain.

Tokoh selanjutnya yaitu Romlah. Romlah adalah putri dari Mat Piti. Romlah sangat peduli dengan Mat Piti dan Cak Dlahom. Romlah sering menghantarkan makanan kepada Cak Dlahom ketika hendak berbuka puasa dan Romlah juga sering meminta pendapat kepada Cak Dlahom tentang dirinya yang sudah umur 29 tahun belum juga menikah. Dari beberapa tokoh di atas Cak Dlahom adalah salah satu tokoh yang paling sering dihadapkan dengan konflik-konflik yang membuat naik turunnya situasi emosi di dalam cerita.

Terdapat beberapa klasifikasi emosi yang ada didalam novel *Merasa Pintar, bodoh Saja Tak Punya* yaitu salah satunya klasifikasi Emosi yaitu konsep rasa bersalah. Konsep rasa bersalah timbul akibat pelanggaran terhadap standar moral. Bentuk kutipan konsep rasa bersalah dalam novel ini yaitu :

"Sampean besok puasa kan Cak?"

"apa aku harus bilang dan pamer padamu kalau aku akan berpuasa?"

" ya... salah lagi... saya mau melanjutkan menyapu dulu ya, Cak " (Mathari.R 2016,7)

Berdasarkan kutipan di atas bahwa tokoh Mat Piti merasa bersalah setelah bertanya kepada Cak Dlahom perihal hari besok ia akan melaksanakan puasa atau tidak dan jawaban Cak Dlahom yang membuat mat piti semakin merasa bersalah karena Mat Piti menganggap jawaban Cak Dlahom menuduhnya untuk menunjukkan ibadahnya kepada orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, terpilihnya judul *Klasifikasi Emosi Dalam Novel "Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya"* Karya Rusdi Mathari dari penelitian ini adalah karena novel tersebut bisa membawa pembacanya ikut merasakan emosi yang tergambar di dalam novel. Peneliti menggunakan teori Minderop tentang klasifikasi emosi. Klasifikasi emosi adalah kegembiraan ,kemarahan,ketakutan dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (

primary emotions). Situasi yang sering membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya dan mengakibatkan ketegangan (Minderop : 2016).

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang menggunakan data dalam bentuk tulisan atau lisan kemudian dianalisis untuk mendapatkan makna didalamnya. Sugiyono (2016:15) mengemukakan bahwa Metode penelitian kualitatif adalah suatu metode yang bertumpu dari filsafat postpositivisme, metode penelitian kualitatif dipakai untuk penelitian yang berfokus kepada kondisi obyek yang alamiah. Selain itu menggunakan teknik pengambilan data dengan triangulasi (gabungan), analisis yang bersifat induktif atau kualitatif menurut data yang terdapat dalam penelitian ini yaitu berbentuk kalimat yang dikutip dari novel "*Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya*" Karya Rusdi Mathari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Klasifikasi emosi dalam novel *Merasa pintar, bodoh saja tak punya karya Rusdi mathari*

1. Konsep Rasa Bersalah

"Sampean besok puasa Cak?"

"Apa aku harus bilang dan pamer padamu kalau aku akan berpuasa?"

" **Ya.. salah lagi... Saya mau melanjutkan menyapu dulu ya, Cak...**" (MPBSTP : 7)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Mat Piti merasa bersalah karena sudah mempertanyakan apakah hari esok Cak Dlahom akan melaksanakan ibadah puasa atau tidak. Hal ini ditunjukkan pada kalimat , "**Sampean besok puasa Cak?**". Kalimat ini menunjukkan bahwa tokoh yang bertanya merasa tidak nyaman dengan pertanyaannya sendiri, yang menyebabkan munculnya rasa bersalah. Ini karena pertanyaannya dianggap sebagai bentuk interogasi yang tidak pantas atau menyinggung perasaan pihak lain.

" **Ya Allah, Cak, maafkan kami. Kami telah memfitnah sampean,Romlah dan pak Mat**"

" Iya Cak saya juga minta maaf "

"Sepurane Cak " (MPBSTP : 90)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Dullah merasa bersalah karena sudah melakukan fitnah kepada Cak Dlahom dengan Romlah tentang hubungan kedekatan antara Cak Dlahom dengan Romlah. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kalimat maafkan kami. Kami telah memfitnah sampean,Romlah dan pak mat. Kalimat permintaan maaf tersebut menandakan adanya penyesalan dan rasa tidak enak hati karena sudah melakukan fitnah kepada cak dlahom,Romlah dan pak mat .

"**Aku yang minta maaf padamu nduk. Aku orang tua yang tak berdaya**" (MPBSTP : 91)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Cak Dlahom merasa bersalah kepada Romlah karena tidak bisa menjadi orang tua yang merawat Romlah dari kecil hingga dewasa. Cak Dlahom tidak bisa merawat romlah karena sejak ibu Romlah meninggal dunia Cak Dlahom mengalami gangguan jiwa sehingga ia memilih untuk menitipkan Romlah kepada Mat Piti supaya Romlah bisa hidup dengan kehidupan yang lebih baik

2. Rasa Bersalah Yang Dipendam

"**Disaat - saat seperti itulah Cak Dlahom kadang menyesal menerima saja disebut orang gila.** Dia ingin menuntun tangan Romlah tapi tak berani. Sekuat tenaga dia menyadarkan diri bahwa dia sendiri orang gila " (MPBSTP : 49)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Cak Dlahom merasa bersalah dan kecewa karena ia sudah membuat identitas dirinya sebagai orang yang mengalami gangguan jiwa sehingga ia merasa tidak pantas untuk dekat atau memiliki suatu hubungan dengan Romlah.

"**Sebagai orang tua , Mat Piti tentu harus menelan rasa tak enak hati pada orang-orang yang melamar Romlah.** Romlah memang anak gadisnya,anak semata wayang yang disayangi nya tapi dia tak bisa memaksa Romlah untuk menerima laki-laki yang akan jadi imam dan pendamping hidupnya." (MPBSTP : 86)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa tokoh Mat Piti merasakan perasaan bersalah yang terpendam kepada para pemuda yang hadir ke rumahnya untuk melamar Romlah namun

selalu ditolak. Hal ini ditunjukkan pada kalimat mat piti tentu harus menelan rasa tak enak hati pada orang yang melamar Romlah. Kalimat tersebut memperjelas keadaan emosi rasa bersalah yang dipendam oleh cak dlahom.

“Nody tak menjawab. Romlah tak enak hati. Dia ingin menjawab tak mungkin suaminya memperhatikan ke mana air mandinya mengalir (MPBSTP : 196)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh romlah memendam rasa bersalah karena Romlah merasa tidak nyaman dan bersalah karena situasi yang melibatkan Nody dan suaminya, meskipun dia merasa bahwa masalah tersebut mungkin tidak dianggap penting oleh suaminya. Rasa bersalah yang dipendam ini menunjukkan ketegangan internal dan keinginan untuk melakukan sesuatu untuk memperbaiki atau mengklarifikasi situasi, meskipun tidak ada tindakan konkret yang diambil dalam teks tersebut.

3. Menghukum Diri Sendiri

“Dia lebih pantas ditanya. Aku ini orang sinting. Tak patut ditanya apapun, apalagi soal ilmu” (MPBSTP : 22)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Cak Dlahom merasa dirinya adalah orang yang tidak waras sehingga ia menghukum dirinya dengan merasa tidak pantas untuk ditanyai perihal di mana Allah sebenarnya. Hal ini diperkuat dengan adanya kalimat aku ini orang sinting. Kalimat ini menunjukkan adanya penilaian yang tidak pantas kepada diri sendiri pada tokoh cak dlahom.

“ Ya Allah... Astaghfirullah... Subhanallah... Betapa bodohnya saya, cak....”

“ Yang bilang kamu pintar siapa Mat ?. Padahal kamu dua- dua nya tak punya. Sudah.. sudah.. kamu pulang saja, Mat . Aku mau mancing ikan”| (MPBSTP : 24)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa tokoh Mat Piti menghukum diri nya sendiri dengan menganggap dia sebagai orang yang bodoh karena Mat Piti mendengar ucapan Cak Dlahom memperingatkan tentang ibadah yang dia lakukan hanya untuk dipertontonkan oleh masyarakat bukan ditujukan kepada Allah .

4. Rasa Malu

“Mat Piti kaget. Dia bingung karena Cak Dlahom tahu yang dipikirkan nya. Sambil menghabiskan sisa es kelapanya, mat puti pamit pulang.” (MPBSTP : 20)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Mat Piti merasa malu karena Cak Dlahom menyadari apa yang ada didalam pikiran mat piti. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kata bingung dan kaget di dalam kalimat tersebut. Bingung dan kaget menandakan ketidaknyamanan mat piti ketika cak dlahom mengetahui apa yang ada dipikirannya

“Bapak selalu bertanya, Cak. Kapan saya menikah....”

“ Bapak mu itu kayak Ndak pernah muda saja...”

“Pikiran saya kalut, cak. Tidur tak nyenyak. Malu-malu ketemu ibu - ibu pengajian”
(MPBSTP : 47)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Romlah merasa malu karena selalu diberikan pertanyaan oleh Mat Piti dan ibu-ibu pengajian tentang pernikahan . hal ini terjadi karena Romlah sudah memasuki usia 29 namun belum juga menikah.

“ Duh Gusti, aku malu dengan Cak Dlahom. Sungguh hatiku ini masih dipenuhi amarah. Suka bergunjing mengabarkan keburukan orang. Senang disanjung puja dan susah dicela. Jadikan aku gila melebihi Cak Dlahom ya Allah” (MPBSTP : 60)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Mat Piti merasa malu dengan Cak Dlahom karena Mat Piti sifat yang buruk dibandingkan cak dlahom yang dikenal sebagai orang yang gila. Hal ini diperjelas dengan adanya kutipan kalimat **duh Gusti, aku malu dengan Cak Dlahom** . Kata malu menunjukkan adanya perasaan tidak nyaman atas suatu kejadian atau peristiwa. Perasaan ini dirasakan oleh tokoh mat piti karena memiliki banyak sifat buruk didalam dirinya.

5. Kesedihan

“Romlah ikut melihat kejadian di kandang kambing sore itu, tapi dia tak tahan. Tidak tega melihat Cak Dlahom yang bertelanjang dada dikata- katai orang- orang kampung dan anak-anak.” (MPBSTP : 28)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Romlah merasakan kesedihan mendalam karena melihat Cak Dlahom dalam keadaan memalukan dan dihina, yang menciptakan dampak emosional yang kuat baginya. Rasa tidak tega dan ketidakmampuan untuk mengatasi situasi ini menandakan betapa beratnya perasaan yang dialaminya akibat kondisi Cak Dlahom.

Kali ini Gus Mut melihat Cak Dlahom meraung-raung di dekat makam istri Bunali. Menangis sejadi-jadinya .

“ Ya Allah... Ampuni diriku.. ampuni orang orang kampung ini “ (halaman 145)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Cak Dlahom merasakan kesedihan yang mendalam karena melihat keadaan Sarkum yang kini menjadi anak yatim piatu. Masyarakat tidak peduli dengan keadaan kehidupan Sarkum yang susah namun lebih peduli dengan rencana renovasi masjid yang ada di desa. Hal ini yang membuat Cak Dlahom menangis serta meminta ampunan kepada Allah untuk dirinya dan masyarakat di desa.

6. Kebencian

“Sampean tahu tah Iblis itu siapa? “

“Dia mahluk laknat, Cak. Mahluk terkutuk. Penyebab manusia malas berbakti pada Allah...” (MPBSTP : 52)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh penceramah kebencian yang mendalam terhadap Iblis, dengan penekanan pada sifatnya yang terkutuk dan perannya sebagai penghalang bagi manusia untuk berbakti kepada Tuhan. Kebencian ini tidak hanya diarahkan pada individu Iblis tetapi juga pada dampaknya terhadap hubungan manusia dengan Tuhan. Penggunaan istilah yang kuat dan penekanan pada peran Iblis menunjukkan betapa besar kebencian yang dirasakan, yang berkaitan erat dengan nilai-nilai moral dan spiritual.

“Orang gila kok diberi kesempatan terus... “ Kata seseorang

“Sudah jelas-jelas sesat...”

“ Sudah di usir saja. Bikin masalah melulu.” (MPBSTP : 62)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh salah satu masyarakat merasa benci kepada Cak Dlahom yang dianggap selalu membuat keresahan dan masalah di masyarakat.

“ Kamu sudah datang Ibumu Dul?”

Dullah langsung tertunduk. Dia memang bermasalah dengan ibunya. Sudah sekian tahun sejak dia menganggap ibunya menyia-nyiakannya. Menelantarkannya . Sekian lebaran dia tak pernah menemui ibunya. Tak pernah menyentuh tangan dan kakinya. Tak pernah datang kerumah nya untuk meminta maaf atau memberi maaf . **Dia mencintai sekaligus membenci ibunya.** Dia sakit hati. Masa lalu telah menawan Dullah. (MPBSTP : 80)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Dullah merasakan kebencian yang mendalam terhadap ibunya. karena ibu Dullah tidak pernah peduli dengan kehidupan Dullah dari kecil hingga ia dewasa.

7. Cinta

“Selamat datang ya ramadan. Kami rindu padamu.... Selamat datang ya ramadan. Kami rindu padamu....”(MPBSTP : 8)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Cak Dlahom merasakan kerinduan terhadap bulan Ramadhan, bulan suci dalam Islam yang memiliki makna spiritual dan emosional mendalam bagi umat Muslim. Ungkapan ini menunjukkan rasa rindu dan kebahagiaan menyambut kedatangan Ramadhan.

“Karena aku kangen pada anakku yang bertahun-tahun tak pernah aku sentuh, Dul. Tak pernah aku sayang sayang.” (MPBSTP : 91)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Cak Dlahom merasakan kerinduan dan cinta yang mendalam terhadap anaknya Romlah. Karena selama ini ia tak berani mendekati Romlah untuk menyembunyikan identitas sebenarnya dari Romlah bahwa Cak Dlahom adalah orang tua Romlah yang sebenarnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil Analisis *Klasifikasi Emosi Dalam Novel Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari* yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa dalam novel ini terdapat tujuh klasifikasi emosi didalamnya yaitu klasifikasi konsep rasa bersalah yang

digambarkan pada tokoh mat piti, Cak Dlahom, Dullah, Romlah. Rasa bersalah yang dipendam digambarkan pada tokoh Cak Dlahom, Mat Piti dan Romlah. Menghukum diri sendiri digambarkan oleh tokoh Cak Dlahom dan Mat Piti. Rasa malu digambarkan pada tokoh Mat Piti dan Romlah. Kesedihan digambarkan pada tokoh Romlah dan Cak Dlahom. Kebencian digambarkan pada tokoh Penceramah, Masyarakat dan Dullah.cinta digambarkan pada tokoh cak dlahom. Emosi yang dominan di dalam novel *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari ini adalah emosi konsep rasa bersalah. Hal ini terjadi karena banyak dari tokoh didalam novel tersebut merasa bersalah akibat selalu berprasangka buruk terhadap tokoh Cak Dlahom dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi sastra*. Penerbit Unesa University Press.
- Dwiloka, B. (2005). Teknik menulis karya ilmiah.
- Faruk, H. T. (2012). *Metode penelitian sastra: sebuah penjelajahan awal*. Pustaka Pelajar.
- Hamzah, I., Rusdiawan, R., & Mahyudi, J. (2022). Klasifikasi Emosi Tokoh Qais Al-Qarani Dalam Novel Layla Majnun Karya Nizami Al-Ganjavi: Kajian Perspektif David Krech. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8 (2).
- Kusuma, M. I. (2023). *Tipologi Emosi Tokoh Utama Dalam Novel Hans Karya Risa Saraswati: Psikologi Sastra* (Doctoral dissertation, Universitas Nasional).
- Martilopa, N., & Ardiansyah, A. (2020, May). Struktur Kepribadian Dan Klasifikasi Emosi Tokoh Utama Dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan Kajian Psikologi Sastra. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*.
- Mathari, R. (2016). *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya*. Buku Mojok.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi sastra: karya, metode, teori, dan contoh kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Radmila, K. D. (2018). Hakikat Prosa & Unsur-unsur Fiksi.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan pengkajian sastra: Perkenalan awal terhadap ilmu sastra*. Graha Ilmu.
- Santi, N. (2016). Klasifikasi Emosi Dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy Kajian Psikologi Sastra. *Dialektologi*, 1(1), 36-46.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1-228.
- Siti, S. (2022). *Analisis Emosi Dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy Asf (Pendekatan Psikologi Sastra)* (Doctoral Dissertation, Ikip Pgri Pontianak).
- Sutami, H. (2014). Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa; Edisi Keempat. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 11 (2).